

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK KANCING GEMERINCING PADA MATERI RANGKA MANUSIA DI SEKOLAH DASAR

Iis Rahmayanti¹, Kuswara²

^{1,2}Universitas Sebelas April

Email: iisrahmayanti2@gmail.com¹, kuswara@unsap.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dibuat untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi rangka manusia. Instrumen penelitian berupa format observasi kepada guru dan siswa, pedoman wawancara, soal tes lisan dan lembar kerja siswa (LKS). Desain penelitian dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Spiral Kemis dan Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa memahami rangka manusia setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran rangka manusia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Teknik Kancing Gemerincing, Rangka Manusia.

***Abstract:** This research was created to test the effectiveness of the cooperative learning model of the rattling button technique in elementary school students' understanding of the human skeleton. The research instruments were in the form of observation formats for teachers and students, interview guides, oral test questions and student worksheets (LKS). The research design used the Kemis and Taggart Spiral Model of Classroom Action Research (PTK) which was carried out in three cycles. The results of the research showed that there was a significant increase in students' ability to understand the human skeleton after implementing the cooperative learning model using the rattling button technique. This indicates that the cooperative learning model of the rattling button technique can be an effective alternative in learning the human skeleton in elementary schools.*

***Keywords:** The Cooperative Learning Model, The Rattling Button Technique, The Human Skeleton.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar seringkali lebih tepat diterapkan dalam pembelajaran IPA. "Pembelajaran IPA yang ideal diterapkan untuk anak Indonesia sesuai dengan kondisi, karakteristik, sikap dan budaya Indonesia adalah melalui pengalaman langsung atau *learning by doing*". Cara ini dilakukan karena dapat memperkuat daya ingat anak dan biayanya murah

sebab menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di sekitar lingkungan anak sebagai siswa belajar. (Samatowa, 2006:11).

Materi rangka manusia merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPA kelas tinggi yang sering membingungkan bagi siswa karena memiliki banyak nama pada bagian-bagian tulangnya. Observasi yang dilakukan di kelas IV membuktikan pernyataan tersebut yang terlihat dari guru hanya menjelaskan secara singkat bagian-bagian dari rangka manusia dengan contoh singkat tanpa ada pengalaman lain dalam belajar. Sedangkan dalam pembelajaran IPA ideal di sekolah dasar menurut Piaget (Samatowa, 2006:12) yaitu adanya pengalaman langsung yang berperan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif yang terjadi secara spontan sejak lahir sampai umur 12 tahun. Selain itu terlihat pula guru kurang mengelola kelas untuk menarik perhatian siswa, menggunakan metode ceramah serta hanya menggunakan media gambar sedangkan siswa lebih menyukai hal-hal yang bersifat konkret. Hal ini berdampak ketika dilakukan tes awal dari 18 orang siswa hanya 7 orang (39%) yang lulus dari batas kelulusan yang ditetapkan sebesar 5,5 dan 11 orang (61%) lainnya tidak lulus.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing diharapkan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi rangka manusia. Model ini mengedepankan kerjasama dalam kelompok belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar, kemampuan komunikasi, serta kemampuan bersosialisasi dengan anggota kelompok. Selain itu media kancing berwarna yang digunakan pun merupakan hal baru dari segi media yang hampir tidak pernah digunakan siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tentu akan lebih meningkatkan rasa antusiasme dan keinginan untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik lagi.

Hipotesis yang diangkat dalam penelitian adalah jika model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing ini diterapkan di kelas IV maka dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran rangka manusia. Hal ini sejalan dengan penemuan beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu oleh Mia Amalia Latifah berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Ekosistem di SD dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Juga penelitian lain oleh Euis Susilawati berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw dengan Teknik Isian Rumpang Paragraf dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita

(Narasi) di kelas IV SD”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik kancing gemerincing. Selain itu juga untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ini.

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Samatowa (2006 : 48) model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. (Karli, 2004 : 48). Selain itu Karli juga menyatakan karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu (1) tanggung jawab individu (*individual accountability*) (2) kerjasama sosial (*social skills*) (3) sifat positif saling ketergantungan (*positive interdependence*) dan (4) proses kerja kelompok (*group processing*). Lebih lanjut, Karli mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu belajar dalam kelompok, interaksi sosial, dan kerjasama antar siswa dalam mencapai tujuan. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak teknik yaitu teknik mencari pasangan (*make a match*), teknik bertukar pasangan, teknik berpikir – berpasangan – berempat, teknik berkiriman salam dan soal, teknik kepala bernomor (*numbered heads together*), teknik kepala bernomor terstruktur, teknik dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*), teknik keliling kelompok, teknik keliling kelas, teknik lingkaran kecil lingkaran besar (*inside outside circle*), teknik tari bambu, teknik Jigsaw, teknik cerita berpasangan, dan teknik kancing gemerincing (Lie, 2005 : 55)

Teknik Kancing Gemerincing

Model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan merupakan salah satu teknik yang sangat menarik untuk diterapkan kepada siswa serta menimbulkan keinginan untuk berprestasi, berkompetisi dan bekerja sama dengan lebih baik lagi bersama anggota kelompoknya ketika diterapkan di kelas. Selanjutnya Lie

(2005) mengemukakan bahwa teknik kancing gemerincing adalah teknik belajar mengajar menggunakan media kancing yang diberikan kepada anak untuk disisihkan sehingga masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Dalam pembelajaran ini terdapat langkah-langkah (1) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil, misalnya tiga orang (2) guru menyiapkan satu kotak berisi sembilan buah kancing dengan tiga warna berbeda, misalnya warna biru, warna hijau, dan warna putih untuk tiap siswa yang dibagikan kepada tiga orang siswa tersebut (3) Sementara itu sebelumnya guru mempersiapkan 20 butir soal berisi materi rangka manusia yang akan diberikan pada siswa (4) Tiap satu siswa yang berhasil mendapat satu buah pertanyaan guru dengan tepat maka harus menyisihkan kancingnya pada kotak yang berbeda (5) siswa harus berlomba-lomba menghabiskan jatah tiga buah kancing mereka (6) setelah kancingnya sendiri habis, siswa diperkenankan membantu teman lain dalam kelompoknya yang belum menghabiskan kancing dengan membantu memberikan jawaban yang benar sampai kancing-kancingnya juga habis (7) kelompok yang dapat menghabiskan kancing terlebih dahulu dinyatakan sebagai pemenang dan mendapat hadiah/penghargaan sebagai penguat dari guru untuk lebih membangkitkan semangat, motivasi dan perhatian dalam melakukan pembelajaran. (Lie, 2005:50).

Rangka Manusia

Rangka manusia yaitu kumpulan tulang-tulang yang saling berhubungan dan membentuk tubuh manusia. Bentuk tulang-tulang penyusun rangka bermacam-macam, ukurannya pun berbeda-beda. Ada yang disebut tulang keras dan ada pula yang disebut tulang rawan. Tulang keras yaitu tulang yang keras tersusun dari kalsium (zat kapur), fosfor dan zat perekat. Sedangkan tulang rawan adalah tulang muda atau tulang lunak yang terdapat pada ujung hidung dan daun telinga manusia. (Surya, 2006:30) Terdapat empat kegunaan rangka manusia yaitu (1) memberi bentuk tubuh atau menegakkan tubuh, melindungi alat (organ) tubuh yang penting yaitu tulang tengkorak untuk melindungi otak, tulang iga/rusuk untuk melindungi jantung dan paru-paru, serta tulang panggul untuk melindungi ginjal dan usus (3) tempat melekatnya otot agar dapat bergerak dan melakukan aktifitas (Surya, 2006). Selanjutnya Setiawan (2007:45) berpendapat bahwa rangka manusia terbagi menjadi tiga kelompok yaitu rangka kepala, rangka tubuh dan rangka anggota gerak. Lebih lanjut Setiawan juga menyampaikan bahwa rangka manusia terdiri dari rangka aksial/rangka utama dan rangka apendikular yang merupakan

rangka penunjang atau pendukung aktifitas dan gerak manusia. Rangka aksial terdiri dari rangka tengkorak, tulang-tulang yang berhubungan dengan tengkorak, rangka dada dan rangkaian tulang belakang. Sedangkan rangka apendikular terdiri dari rangka badan dan rangka anggota gerak yaitu anggota gerak atas (tangan) dan anggota gerak bawah (kaki).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. (Danim, 2002 : 34). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. (Moleong, 2007 : 62). Instrumen yang digunakan yaitu format observasi terhadap kinerja guru, format observasi terhadap aktivitas siswa, pedoman wawancara kepada guru dan siswa, soal tes lisan, dan lembar kerja siswa. (Sugiyono, 2005 : 58).

Desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Spiral Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi serta tahap analisis dan refleksi (Winatmadja, 2006 : 40). Selain itu Winatmadja juga menyampaikan prosedur penelitian yang dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi yang bertujuan untuk mengamati kinerja guru dan aktifitas siswa, membuat pedoman wawancara untuk guru dan siswa, serta membuat alat evaluasi yang sesuai. Pengolahan data menggunakan *pasing grade*, skor dan simpangan baku menurut Rakhmat dan Sukerdi (1999:175) dengan teknik persentase. Analisis data dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, setelah data terkumpul lalu diberi simbol atau kode tertentu untuk memudahkan penyusunan dan pengolahan data. Validasi data berpedoman pada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005:168) dengan bentuk *member check*, *triangulasi* dan *expert opinion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Margamulya Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang dalam tiga siklus dan setiap siklus terdapat satu kali pertemuan. Data awal dilaksanakan dengan observasi, wawancara kepada guru dan siswa dan tes tulis. Kriteria penilaian mengacu pada pendapat Joesmani (Aripin, 2006 : 113) sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria Penilaian Format Observasi Guru dan Siswa

Rentang Penilaian	Kriteria Penilaian
--------------------------	---------------------------

81% - 100%	Baik Sekali
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 21%	Kurang Sekali

Berdasarkan interpretasi dari tabel 1 setelah dilakukan penelitian maka munculah data hasil observasi pada kinerja guru, aktifitas siswa dan tes awal yang terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Data Awal

Hasil	Persentase
Kinerja guru	35,71 %
Aktifitas siswa	22,33 %
Tes awal	39 %

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa hasil observasi data awal terhadap kinerja guru termasuk kategori Kurang, aktifitas siswa termasuk kategori Kurang, tes awal juga termasuk kategori Kurang. Setelah dilaksanakan penelitian maka terlihat perkembangan dari tiap siklusnya yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil Tiap Siklus

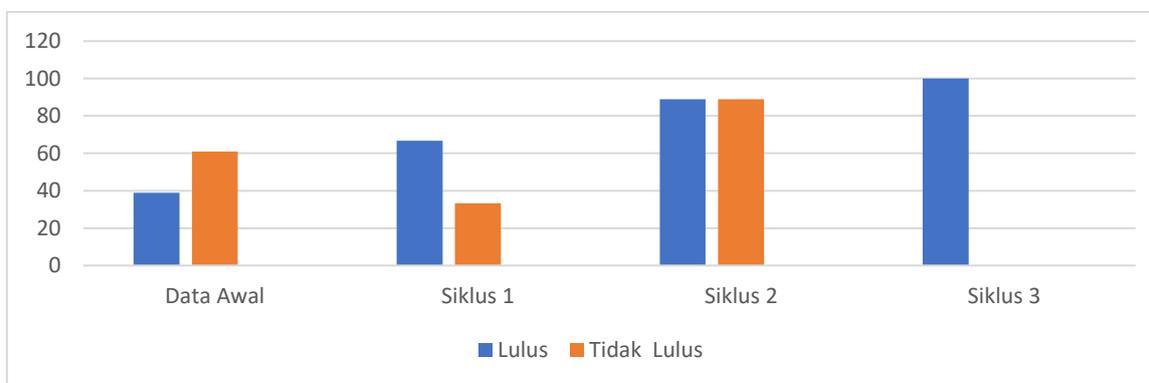
Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kinerja guru	54,80 %	77,57 %	100 %
Aktifitas siswa	59,57 %	77,57 %	100 %
Hasil tes lisan	66,60 %	88,90 %	100 %
Hasil pengerjaan LKS	50,00 %	83,33 %	100 %

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pada siklus 1 kinerja guru termasuk kategori Cukup, aktifitas siswa termasuk kategori Cukup, tes lisan Baik dan hasil pengerjaan LKS Cukup. Pada siklus 2 kinerja guru meningkat Baik, aktifitas siswa Baik, tes lisan Baik Sekali, dan hasil pengerjaan LKS menjadi Baik Sekali. Pada siklus 3 mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan lagi. Kinerja guru berkembang menjadi kategori Baik Sekali, aktifitas siswa pun berkembang menjadi kategori Baik Sekali, tes lisan menjadi kategori Baik Sekali dan begitu pula dengan pengerjaan tes lisan termasuk kategori Baik Sekali. Jika dilihat dari tingkat pemahaman yang didapat dari hasil pengerjaan tes, maka akan muncul tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Hasil Tes Tertulis Siswa

Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Lulus	39%	66,70%	88,90%	100%
Tidak Lulus	61%	33,30%	11,10%	0%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa Tingkat kelulusan hasil tes tertulis siswa mengalami peningkatan dari data awal ke siklus 1 sebesar 30,70%, dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 22,20%, dan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 11,10%. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat hasil perolehan data melalui diagram batang sebagai berikut :



Gambar 1 : Diagram Peningkatan Persentase Hasil Kelulusan Tes Siswa

Dari diagram 1 terjadi peningkatan hasil pemahaman dimulai data awal, siklus 1. Siklus 2 dan siklus 3. Hal ini sejalan dengan manfaat model kooperatif teknik kancing gemerincing yang menyatakan bahwa manfaat bagi siswa untuk meningkatkan motivasi terhadap pembelajaran IPA dan memberi pengalaman baru dalam belajar. Bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan serta mengembangkan model pembelajaran yang bermakna di kelas, sedangkan bagi sekolah penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan kurikulum.

Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pun mengaku kurang puas dan kurang memaksimalkan pembelajaran. Demikian juga ketika dilakukan wawancara pada siswa yang mengaku bingung dan tidak mengerti serta selalu tertukar antara nama-nama tulang yang satu dengan yang lain. Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif membuat siswa dapat bekerja sama dengan kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah. Tidak ada lagi perbedaan antara siswa yang paham dan belum paham karena mereka bisa tukar menukar informasi dan

pengetahuan. Selama proses pembelajaran dilaksanakan adakalanya siswa tidak berani bertanya pada guru jika belum paham, namun dengan model pembelajaran kooperatif teknik ini siswa bisa berani bertanya, bekerja sama dan berdiskusi dengan teman kelompok. Sosialisasi dan kerjasama yang baik dapat membuat pemahaman siswa makin meningkat dan merata dalam kelompok. Hal ini seperti diungkapkan Slameto (2002:44) bahwa “dalam proses belajar siswa melatih bekerjasama dalam kelompok berdiskusi. Mereka bertanggung jawab dalam proses pemecahan masalah. Timbulnya pertanyaan, saran, dan komentar mendorong mereka untuk berpikir lebih lanjut.”

Pembelajaran ini telah menarik perhatian siswa karena menggunakan model, media dan teknik yang baru karena sebelumnya siswa belum pernah belajar menggunakan media kancing dan torso rangka manusia dalam pembelajaran IPA dan setelah dilakukan maka perhatian lebih terfokus dalam belajar. Hal ini seperti diungkapkan Gazali (Slameto, 2002 : 56) bahwa “perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertinggi semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menarik perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.” Dengan digunakannya alat peraga seperti torso rangka manusia, gambar rangka, kancing berwarna serta kotak kancing dapat menarik perhatian siswa juga dapat membantu guru menjelaskan materi pelajaran.

Seperti yang diungkapkan Slameto tentang alat peraga bahwa “waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan barang-barang atau benda asli. Bila menemui kesukaran boleh menggunakan gambar, benda tiruan atau benda lainnya. Dengan pemilihan media yang tepat dapat membantu guru menjelaskan pembelajaran dan membantu siswa membentuk pengertian dalam jiwanya”. Selain menggunakan model pembelajaran, alat peraga, dan teknik baru yang diterapkan dalam pembelajaran, pemberian hadiah di akhir siklus 3 juga menjadi salah satu stimulus yang semakin menarik perhatian siswa dan menimbulkan gairah belajar. Hadiah yang diberikan tidak harus mahal, yang penting berkesan bagi siswa. Pembelajaran ini telah dapat menimbulkan keinginan untuk berprestasi, berkompetisi dan bekerja sama dengan lebih baik lagi bersama anggota kelompok yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yang suka belajar bersama dalam kelompok dan juga bersaing. Siswa SD di usia antara 6 sampai dengan 12 tahun dimana masa ini merupakan “masa sekolah”

karena telah menyelesaikan tahap pra-sekolahnya yaitu taman kanak-kanak.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget kecerdasan anak akan berubah seiring dengan penambahan usia sesuai tahap perkembangan kognitif yaitu (1) Tahap Sensorimotor (Usia 18–24 Bulan) dimana anak akan belajar untuk mengenal diri sendiri dan dunia luar melalui kemampuan sensorik (melihat dan mendengar) serta tindakan motorik (menyentuh dan menggapai). Semua hal yang dipelajari anak pada tahap sensorimotor akan didasarkan pada pengalaman dan *trial and error*. Misalnya, anak akan menangis jika ingin mendapatkan perhatian atau mengetahui keberadaan orang tua saat bermain petak umpet. (2) Tahap Pra-operasional (usia 2–7 tahun) di mana anak akan mengembangkan kemampuannya dalam mengingat dan berimajinasi serta memiliki kecenderungan meniru cara seseorang berbicara dan berperilaku namun masih belum bisa menggunakan logika maupun mengubah, menggabungkan, dan memisahkan pikiran atau idenya. (3) Tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) yang ditandai dengan perkembangan kemampuan pemikiran logika, namun hanya untuk objek fisik. Salah satu contoh perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret adalah anak dapat memahami bahwa air bisa membeku dan mencair, mampu mengatur serta mengurutkan krayon berdasarkan warnanya, dan lain sebagainya. (4) Tahap operasional formal (12 tahun ke atas) untuk memperoleh kemampuan berpikir abstrak, menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah, dan belajar merencanakan sesuatu. Selain itu, tahap operasional formal juga memungkinkan anak untuk mulai memeriksa, menilai, dan mengevaluasi pikiran atau tindakannya sendiri.

Hasil analisis pembelajaran siklus 1 masih terdapat hambatan yaitu tidak dilakukan apersepsi saat akan memulai pembelajaran, kancing yang menjadi media se ringkali dimainkan sembarang oleh siswa, dalam mengerjakan LKS siswa masih tiap saat bertanya pada guru karena belum paham, dalam menjelaskan materi banyak siswa yang mengobrol dengan teman sehingga suasana menjadi sangat gaduh, serta guru tidak membimbing siswa dalam mengambil kesimpulan karena mengambil terlalu banyak waktu untuk menertibkan siswa menjadi kondusif sehingga hasil tes lisan sebesar 66,70% (Baik) dan hasil pengerjaan LKS sebesar 50% (Cukup).

Pada pembelajaran siklus 2 lalu dilakukan pemberian apersepsi di awal pembelajaran, pengelolaan kelas menjadi ditingkatkan sehingga kancing yang digunakan benar-benar untuk belajar, pemberian arahan tugas pun semakin dijelaskan serta guru membimbing siswa menarik

kesimpulan. Namun masih ada pula siswa yang mengobrol dengan teman dan tidak fokus dalam belajar sehingga hasil yang didapat pada tes lisan sebesar 88,90% (Baik Sekali), dan hasil pengerjaan LKS menjadi 83,33% (Baik Sekali). Hal ini masih kurang dari target 100% sehingga dilaksanakan siklus 3.

Pada pembelajaran siklus 3 terlihat siswa telah lebih memusatkan perhatian dan konsentrasi dalam pembelajaran sehingga ketika dilakukan tes dan pengerjaan LKS telah mendapat hasil yang ditargetkan yaitu 100%. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis dari ketiga siklus ini terlihat bahwa pemahaman siswa tentang materi rangka manusia semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentasi kelulusan siswa yang semakin meningkat dimulai dari data awal, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

Dengan demikian dari tujuan penelitian terlihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di tiap siklus dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Selain itu juga peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ini juga terlihat semakin meningkat dari siklus ke siklusnya.

KESIMPULAN

Proses dari pelaksanaan penelitian ini berlangsung tertib dan lancar. Guru dan siswa bekerjasama dengan antusias sehingga memperoleh peningkatan hasil dari setiap siklusnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing untuk lebih meningkatkan pemahaman, perhatian dan motivasi belajar serta memberikan pengalaman baru dalam belajar yang lebih bermakna di sekolah.

Seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja teknik kancing gemerincing ini bisa menggunakan media yang berbeda, misalnya dengan menggunakan alat peraga yang terbuat dari karton berwarna, kotak berwarna, ataupun media lain yang sejenis. Intinya menggunakan media yang berwarna untuk menarik perhatian siswa dan juga membedakan antara satu dan lainnya.

Model pembelajaran kooperatif ini juga tidak selalu harus dilaksanakan di dalam ruangan kelas, pembelajaran bisa juga dilaksanakan di tempat terbuka seperti lapangan ataupun aula. Selain itu alat peraga berupa torso manusia juga bisa menggunakan media lain yang sifatnya audio visual seperti video pembelajaran, rancangan Power Point, Quizizz ataupun variasi

media elektronik lainnya sesuai dengan perkembangan jaman yang terjadi di lingkungan belajar sekitar siswa.

Selain dalam pembelajaran IPA, tentu saja model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing ini dapat pula diterapkan dalam mata pelajaran lain dalam topik bahasan yang berbeda-beda pula. Guru-guru lain juga dapat mengembangkan variasi dan keterampilan mengajar sesuai dengan kreatifitasnya yang semakin berkembang terutama dalam hal mengembangkan kemampuan bekerjasama dan sialisasi antar siswa. Apalagi dengan adanya Program P-5 dari pemerintah menjadikan model ini dapat digunakan dengan lebih baik lagi, a Dengan demikian maka model pembelajaran dengan teknik ini tepat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia-Nurafifah, Mia. (1998). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Kancing Gemerincing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem di Sekolah Dasar*. Skripsi Sarjana pada UPI : tidak diterbitkan
- Aripin, Ahmad. (2008). *Penerapan Metode Eksperimen Melalui Penggunaan Alat Peraga Tutup Botol Bekas (Kempyeng) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Negatif*. Skripsi pada Program PGSD UPI Kampus Sumedang : tidak diterbitkan
- Bundu, Patta. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta : Depdiknas Dirjendikti Direktorat Ketenagaan
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Elvira (2008). *Penelitian Ilmiah* [Online].
Tersedia <http://www.geocities.com/gardner028/ilmiah.html> 11.12 [03 November 2008]
- Karli, Hilda (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-model Pembelajaran*. Bandung : Bina Media Informasi
- Lie, Anita (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat dan Sukerdi. (1999). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagakerjaan
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Setiawan. Wanwan. (2007). *Rangka Manusia dan Kesehatan*. Bandung: Depdiknas
- Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susilawati, Euis. (2007). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Teknik Isian Rumpang Paragraf dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa menulis Cerita (Narasi) di Kelas IV SDN Cidempet Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang*. Skripsi pada Program PGSD UPI Kampus Sumedang : tidak diterbitkan
- Surya, Yohanes. (2006). *IPA Dibuat Asyik Jilid 4B*. Jakarta : Armandelta Selaras
- Tn. (2007). *Pedoman Pembuatan Karya Tulis*. Bandung: UPI
- Wahyudin. (2007). *Tubuh Kita dan Kesehatan*. Jakarta: Armandelta Selaras
- Wijaya, Agustina. (2008). *Teknik-teknik dalam Model Pembelajaran Kooperatif*. [Online]. Tersedia : <http://go.microsoft.com/fwlink/?LinkId=69157> 13.45 [20 Desember 2008]
- Winatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya